

METODE TALQIN SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI PERSUASIF SPIRITUAL: KAJIAN HISTORIS DAN IMPLEMENTASI PENDEKATAN DAKWAH DALAM KITAB MIFTAHUS SHUDUR

Lismiat Fauziah¹, Ahmad Sayuti², Ahmad Fauzi Zaenal Abidin³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Sirnarasa, Indonesia

²Universitas Islam Darussalam, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

*Email korepondesi: fauzyahlismiaty@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis metode talqin sebagai instrumen komunikasi persuasif spiritual dalam perspektif dakwah islam dengan fokus pada Kitab Miftahus Shudur karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom). Dalam tradisi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya, talqin tidak hanya dipahami sebagai ritual inisiasi, tetapi juga sebagai proses komunikasi spiritual yang berperan dalam membentuk kesadaran dan transformasi batin seorang murid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis isi terhadap Kitab Miftahus Shudur serta berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas talqin sebagai komunikasi persuasif spiritual ditopang oleh empat unsur utama, yaitu kredibilitas spiritual (ethos) seorang Mursyid, resonansi emosional (pathos) melalui pengalaman dzikir, landasan teologis dan filosofis (logos) yang terkandung dalam Miftahus Shudur, serta penerapan teknik pengulangan (repetition) dalam praktik pembinaan spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode talqin merupakan model komunikasi persuasif spiritual yang relevan dalam menjawab krisis spiritualitas masyarakat modern sekaligus berkontribusi terhadap pembentukan akhlak dan transformasi sosial melalui proses dakwah Islam.

Kata kunci: talqin, komunikasi persuasif, dakwah islam, miftahus shudur, tarekat qadiriyyah naqsyabandiyah

Abstract

This study aims to analyze the talqin method as an instrument of spiritual persuasive communication within the framework of Islamic da'wah, focusing on Miftahus Shudur by Shaykh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom). In the tradition of the Qadiriyyah Naqsyabandiyah Order (TQN) of Suryalaya Islamic Boarding School, talqin is understood not merely as an initiation ritual but also as a process of spiritual communication that fosters the disciples' spiritual awareness and inner transformation. This research employed a qualitative approach using library research and content analysis of Miftahus Shudur and other relevant literature. The findings indicate that the effectiveness of talqin as a form of spiritual persuasive communication is supported by four principal elements: the spiritual credibility (ethos) of the Mursyid, emotional resonance (pathos) generated through the experience of dhikr, strong theological and philosophical foundations (logos) embedded in Miftahus Shudur, and the consistent application of repetition as a persuasive technique in spiritual guidance. This study concludes that the talqin method represents a model of spiritual persuasive communication that remains relevant in addressing the spiritual crisis of modern society while contributing to moral development and social transformation through Islamic da'wah.

Keyword: talqin, persuasive communication, Islamic da'wah, Miftahus Shudur, Qadiriyyah Naqsyabandiyah Order.

Artikel Info:

Submit : 17-07-2026

Revisi : 21-07-2026

Terima : 30-07-2026

Cite :

Fauziah, L., Jamaludin, O., & Sayuti, A. (2026). Metode talqin sebagai bentuk komunikasi persuasif spiritual: Kajian historis dan implementasi pendekatan dakwah dalam Kitab Miftahus Shudur.

Iktisyaf: Journal of Islamic Communication and Broadcasting Studies, 1(1), 25–33. <https://doi.org/xxxxx>

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu unsur fundamental dalam proses dakwah Islam. Dakwah pada hakikatnya tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas menyampaikan ajaran agama, tetapi juga sebagai proses komunikasi yang bertujuan mengajak, memengaruhi, serta membimbing individu maupun masyarakat agar memahami, meyakini, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh efektivitas komunikasi yang digunakan, sebab pesan keagamaan tidak cukup hanya disampaikan secara informatif, melainkan harus mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan konatif sehingga melahirkan perubahan sikap serta perilaku. Dalam perspektif komunikasi, proses dakwah merupakan aktivitas persuasif yang mengedepankan pendekatan humanis, dialogis, dan transformatif agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara sadar tanpa adanya unsur paksaan (Enjang & Rustandi, 2022).

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta arus globalisasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat. Kemudahan dalam mengakses informasi, meningkatnya mobilitas sosial, dan berkembangnya budaya digital memberikan banyak manfaat dalam kehidupan manusia. Namun, di sisi lain, perubahan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan spiritual masyarakat. Fenomena meningkatnya kecemasan, stres, depresi, krisis identitas, hingga menurunnya kualitas hubungan manusia dengan Tuhan menunjukkan bahwa

modernisasi tidak selalu berjalan seiring dengan perkembangan spiritualitas. Kehidupan yang semakin berorientasi pada aspek material sering kali menyebabkan manusia kehilangan makna hidup dan mengalami kekosongan batin. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi dakwah Islam untuk menghadirkan pendekatan komunikasi yang tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu menyentuh dimensi ruhani manusia sehingga melahirkan ketenangan, kesadaran, dan perubahan perilaku yang berkelanjutan (Enjang & Rustandi, 2022).

Dalam tradisi Islam, salah satu pendekatan yang telah lama digunakan untuk membangun kesadaran spiritual adalah melalui jalan tasawuf. Tasawuf dipandang sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang bertujuan mendekatkan manusia kepada Allah Swt. melalui pembinaan akhlak, pengendalian hawa nafsu, serta pembiasaan ibadah yang dilakukan secara istiqamah. Praktik tasawuf berkembang melalui berbagai tarekat yang memiliki metode pembinaan spiritual sesuai dengan sanad keilmuan masing-masing. Salah satu tarekat yang berkembang luas di Indonesia adalah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN). Tarekat ini memadukan ajaran Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah sehingga menghasilkan sistem pembinaan spiritual yang menekankan keseimbangan antara dimensi syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Dalam praktiknya, pembinaan tersebut dilakukan secara sistematis melalui bimbingan seorang Mursyid yang memiliki otoritas keilmuan dan spiritual untuk membimbing para murid menuju kedekatan kepada Allah Swt. (Jamal & Awaliyah, 2026).

Salah satu pusat perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Indonesia adalah Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, yang didirikan oleh Syekh Abdullah bin Nur Muhammad atau Abah Sepuh pada tahun 1905. Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren Suryalaya tidak hanya menjadi lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi pusat dakwah yang mengembangkan pembinaan spiritual masyarakat melalui ajaran tarekat. Perkembangan TQN Suryalaya semakin pesat pada masa kepemimpinan Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin atau Abah Anom. Di bawah kepemimpinannya, TQN Suryalaya berkembang tidak hanya di berbagai wilayah Indonesia, tetapi juga menyebar ke sejumlah negara seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, hingga Australia. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa metode pembinaan spiritual yang diterapkan TQN Suryalaya memiliki daya tarik dan relevansi dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern terhadap ketenangan batin dan pembentukan akhlak (Samsudin, 2025).

Salah satu metode utama yang menjadi ciri khas pembinaan spiritual di lingkungan TQN Suryalaya adalah talqin. Secara etimologis, talqin berarti mengajarkan, membimbing, atau mendiktekan. Dalam praktik tarekat, talqin dipahami sebagai proses pemberian ijazah dzikir yang dilakukan secara langsung oleh seorang Mursyid atau Wakil Talqin kepada murid sebagai langkah awal memasuki perjalanan spiritual. Proses tersebut tidak hanya berupa penyampaian bacaan dzikir, tetapi juga merupakan media pembinaan ruhani yang melibatkan komunikasi verbal, nonverbal, emosional, dan spiritual antara guru dengan murid. Oleh karena itu, talqin tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ritual keagamaan, melainkan sebagai proses komunikasi yang mengandung dimensi persuasif untuk membentuk keyakinan, kesadaran, dan komitmen spiritual seseorang dalam menjalankan ajaran Islam (Kanafi, 2022).

Dalam pelaksanaannya, metode talqin berpedoman pada Kitab Miftahush Shudur karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom). Kitab tersebut menjadi salah satu rujukan utama dalam lingkungan TQN Suryalaya karena memuat penjelasan mengenai hakikat dzikir, tata cara pelaksanaan talqin, adab murid terhadap Mursyid, serta tujuan

spiritual yang hendak dicapai melalui amalan dzikir. Kehadiran Miftahus Shudur tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis dalam pelaksanaan talqin, tetapi juga menjadi landasan teologis dan filosofis yang menjelaskan makna komunikasi spiritual antara seorang Mursyid dengan murid dalam proses pembinaan tasawuf. Dengan demikian, menurut kitab Miftahus shudur, dalam kitab tersebut memiliki posisi yang sangat penting dalam menjaga kesinambungan ajaran TQN sesuai dengan sanad yang diwariskan dari para Mursyid terdahulu.

Jika ditinjau dari perspektif ilmu komunikasi, proses talqin memiliki karakteristik yang sejalan dengan konsep komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif merupakan proses penyampaian pesan yang bertujuan memengaruhi sikap, keyakinan, maupun perilaku komunikan melalui pendekatan yang rasional, emosional, dan etis. Dalam teori retorika Aristoteles, efektivitas komunikasi persuasif dibangun melalui tiga unsur utama, yaitu ethos, pathos, dan logos. Ketiga unsur tersebut tampak dalam praktik talqin. Kredibilitas seorang Mursyid sebagai pewaris sanad keilmuan mencerminkan unsur ethos, pengalaman spiritual yang dirasakan murid selama proses talqin menunjukkan dimensi pathos, sedangkan argumentasi teologis mengenai pentingnya dzikir yang dijelaskan dalam Kitab Miftahus Shudur merepresentasikan unsur logos. Sinergi ketiga unsur tersebut menjadikan talqin sebagai salah satu model komunikasi dakwah yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mampu membangun kesadaran spiritual secara mendalam (Jabbar, 2025).

Meskipun penelitian mengenai Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek sejarah perkembangan tarekat, pendidikan tasawuf, rehabilitasi sosial melalui lembaga Inabah, maupun implementasi ajaran dzikir dalam pembinaan akhlak. Penelitian yang secara khusus mengkaji metode talqin sebagai bentuk komunikasi persuasif spiritual berdasarkan perspektif ilmu komunikasi dakwah, khususnya melalui analisis terhadap Kitab Miftahus Shudur, masih relatif terbatas. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang akademik yang perlu dikaji lebih lanjut agar praktik talqin tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai model komunikasi dakwah yang memiliki konstruksi teoritis dan implementasi praktis dalam membentuk perubahan perilaku spiritual masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis metode talqin sebagai bentuk komunikasi persuasif spiritual dalam perspektif dakwah Islam dengan menjadikan Kitab Miftahus Shudur karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom) sebagai objek kajian utama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi dakwah, khususnya mengenai komunikasi spiritual dalam tradisi tarekat, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan tentang strategi dakwah Islam yang relevan dalam menjawab tantangan spiritual masyarakat kontemporer.

Teori komunikasi persuasif pertama kali berkembang secara sistematis melalui pemikiran Aristoteles dalam karya Rhetoric. Aristoteles menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh kemampuan komunikator memadukan tiga unsur utama, yaitu ethos, pathos, dan logos. Ethos mengacu pada kredibilitas, integritas, dan karakter komunikator yang mampu menumbuhkan kepercayaan komunikan. Pathos merupakan kemampuan komunikator membangun ikatan emosional sehingga pesan lebih mudah diterima, sedangkan logos berkaitan dengan kekuatan argumentasi, bukti, serta penalaran logis yang digunakan dalam menyampaikan pesan (Aristotle, 2007). Ketiga unsur tersebut saling melengkapi sehingga komunikasi persuasif tidak hanya mengandalkan kekuatan logika, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis dan moral komunikator.

Pandangan Aristoteles tersebut masih relevan dalam perkembangan ilmu komunikasi modern. Perloff (2020) menjelaskan bahwa persuasi merupakan proses simbolik ketika komunikator berusaha memengaruhi sikap, keyakinan, nilai, atau perilaku orang lain melalui penyampaian pesan dalam situasi yang memberikan kebebasan kepada komunikan untuk menentukan responsnya. Definisi tersebut menunjukkan bahwa persuasi berbeda dengan manipulasi maupun paksaan karena keberhasilan persuasi bergantung pada kesediaan komunikan menerima pesan berdasarkan kesadaran dan pertimbangannya sendiri. Oleh karena itu, komunikasi persuasif menjadi salah satu pendekatan yang paling efektif dalam aktivitas dakwah Islam karena menghargai kebebasan individu sekaligus mengedepankan argumentasi yang rasional dan menyentuh aspek emosional.

DeVito (2019) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh adanya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap saling mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima unsur tersebut membentuk hubungan interpersonal yang harmonis sehingga pesan lebih mudah dipahami dan diterima oleh komunikan. Dalam konteks pembinaan spiritual melalui talqin, hubungan antara Mursyid dan murid tidak hanya dibangun melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui kedekatan emosional, keteladanan, dan kepercayaan yang tumbuh secara berkelanjutan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi fondasi penting dalam keberhasilan proses pembinaan spiritual yang dilakukan di lingkungan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

Dalam perspektif dakwah Islam, komunikasi persuasif memiliki karakteristik yang berbeda dengan persuasi dalam konteks komunikasi umum. Dakwah bertujuan mengajak manusia kepada kebaikan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah melalui pendekatan yang penuh hikmah, nasihat yang baik (*mau'izhah hasanah*), serta dialog yang santun (*mujadalah billati hiya ahsan*). Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa dakwah tidak bertumpu pada pemaksaan kehendak, melainkan pada proses penyadaran yang menghormati kebebasan berpikir dan memilih setiap individu (Aziz, 2017). Oleh karena itu, komunikasi dakwah lebih menekankan transformasi kesadaran daripada sekadar penyampaian informasi keagamaan.

Konsep tersebut memiliki keterkaitan erat dengan metode talqin yang diterapkan dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya. Talqin tidak hanya dipahami sebagai pemberian ijazah dzikir, tetapi juga sebagai proses komunikasi spiritual yang bertujuan membimbing seseorang menuju kesadaran akan kehadiran Allah Swt. Melalui talqin, seorang Mursyid membangun kredibilitas spiritual (*ethos*) berdasarkan sanad keilmuan yang bersambung kepada Rasulullah saw., membangkitkan pengalaman emosional (*pathos*) melalui praktik dzikir yang khushyuk, serta memberikan penjelasan teologis (*logos*) mengenai urgensi dzikir dalam kehidupan seorang muslim sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Miftahush Shudur. Dengan demikian, metode talqin dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi persuasif spiritual yang mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, dan transendental secara bersamaan.

Selain itu, komunikasi spiritual dalam tradisi tasawuf tidak hanya berlangsung pada dimensi horizontal antarmanusia, tetapi juga pada dimensi vertikal antara manusia dengan Allah Swt. Enjang dan Rustandi (2022) menjelaskan bahwa komunikasi transendental merupakan proses komunikasi yang melibatkan pengalaman religius seseorang melalui ibadah, doa, dzikir, dan bentuk pendekatan diri lainnya kepada Allah. Dalam konteks tersebut, dzikir menjadi media komunikasi spiritual yang memungkinkan seorang hamba menghadirkan kesadaran ilahiah dalam kehidupan sehari-hari. Talqin berfungsi sebagai

pintu awal untuk membangun komunikasi transendental tersebut karena melalui proses ini murid dibimbing agar mampu melaksanakan dzikir secara benar, istiqamah, dan penuh kesadaran spiritual.

Berdasarkan berbagai teori tersebut, penelitian ini menempatkan teori komunikasi persuasif Aristoteles sebagai teori utama (*grand theory*), teori persuasi modern Richard M. Perloff sebagai middle-range theory, serta teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito sebagai teori pendukung dalam menganalisis proses komunikasi yang terjadi pada metode talqin. Ketiga teori tersebut kemudian diintegrasikan dengan konsep komunikasi dakwah dan komunikasi transendental dalam Islam untuk menjelaskan bagaimana metode talqin dalam Kitab Miftahus Shudur menjadi media komunikasi persuasif spiritual yang mampu membentuk perubahan sikap, perilaku, dan kesadaran keagamaan para pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan interpretasi terhadap makna, konsep, serta konstruksi komunikasi persuasif spiritual yang terdapat dalam metode talqin. Objek utama penelitian adalah metode talqin dalam tradisi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya sebagaimana dijelaskan dalam *Kitab Miftahus Shudur* karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom). Pemilihan kitab tersebut didasarkan pada posisinya sebagai salah satu rujukan utama yang memuat penjelasan mengenai hakikat dzikir, pelaksanaan talqin, adab murid terhadap Mursyid, serta tujuan pembinaan spiritual dalam TQN.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks dan uraian yang terdapat dalam *Kitab Miftahus Shudur* yang berkaitan dengan talqin, dzikir, hubungan Mursyid dan murid, serta tujuan pembinaan spiritual. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan sumber dokumenter yang relevan dengan kajian komunikasi persuasif, komunikasi interpersonal, komunikasi transendental, dakwah Islam, tasawuf, dan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi sumber dengan fokus penelitian dan kemampuannya memberikan landasan konseptual maupun informasi pendukung terhadap objek kajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Peneliti mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi dari *Kitab Miftahus Shudur* serta literatur pendukung yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema yang berkaitan dengan metode talqin dan karakteristik komunikasi persuasif spiritual. Proses pengumpulan data juga diarahkan pada identifikasi bentuk kredibilitas Mursyid, pengalaman emosional dalam dzikir, argumentasi teologis, pengulangan dalam praktik dzikir, hubungan interpersonal Mursyid dan murid, serta orientasi transendental dalam praktik talqin.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara interpretatif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian diseleksi, sedangkan data yang relevan dengan metode talqin dikumpulkan dan dikategorikan. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan kerangka komunikasi persuasif Aristoteles, khususnya unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos*, kemudian diperkaya dengan konsep persuasi Perloff, komunikasi interpersonal DeVito, komunikasi dakwah, dan komunikasi transendental. Kategori *repetition* digunakan untuk menganalisis pengulangan dzikir sebagai

bentuk pembiasaan spiritual. Hasil kategorisasi kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan bagaimana talqin bekerja sebagai proses komunikasi persuasif yang mengintegrasikan dimensi interpersonal, dakwah, dan transendental.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari *Kitab Miftahus Shudur* dengan berbagai literatur ilmiah yang membahas TQN, talqin, dzikir, komunikasi persuasif, dan komunikasi spiritual. Perbandingan tersebut dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi dan memperkuat interpretasi peneliti. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan konstruksi metode talqin sebagai bentuk komunikasi persuasif spiritual serta relevansinya dalam pendekatan dakwah Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya dan *Kitab Miftahus Shudur*

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya merupakan salah satu lembaga dakwah berbasis tasawuf yang memiliki pengaruh luas dalam perkembangan Islam di Indonesia. Sejak didirikan oleh Syekh Abdulloh Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) pada tahun 1905 dan dilanjutkan oleh Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom), TQN Suryalaya berkembang tidak hanya sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan spiritual masyarakat. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan dakwah berbasis tasawuf mampu beradaptasi dengan perubahan sosial sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat terhadap ketenangan batin dan pembentukan akhlak (Samsudin, 2025).

Pembinaan spiritual di lingkungan TQN Suryalaya dilakukan melalui sistem pendidikan yang terstruktur dengan menempatkan dzikir sebagai inti pembinaan ruhani. Salah satu metode utama yang digunakan adalah talqin, yaitu proses pemberian ijazah dan pembimbingan dzikir secara langsung oleh seorang Mursyid atau Wakil Talqin kepada murid. Metode ini tidak dipahami sekadar sebagai ritual keagamaan, tetapi sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual yang dilakukan melalui hubungan interpersonal antara pembimbing dan murid (Kanafi, 2022).

Landasan utama pelaksanaan talqin dijelaskan dalam *Kitab Miftahus Shudur* karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin. Kitab tersebut memuat penjelasan mengenai hakikat dzikir, tata cara pelaksanaan talqin, adab murid terhadap Mursyid, serta tujuan spiritual yang hendak dicapai melalui amalan dzikir. Dengan demikian, *Miftahus Shudur* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis pelaksanaan dzikir, tetapi juga sebagai media dakwah yang mengintegrasikan ajaran tasawuf dengan pembinaan akhlak dan kesadaran ketuhanan (*Kitab Miftahus Shudur*).

Talqin sebagai Bentuk Komunikasi Persuasif Spiritual

Hasil analisis terhadap *Kitab Miftahus Shudur* menunjukkan bahwa metode talqin mengandung unsur-unsur komunikasi persuasif yang saling berkaitan. Unsur tersebut meliputi kredibilitas komunikator (ethos), pendekatan emosional (pathos), argumentasi teologis (logos), pengulangan (repetition), serta komunikasi transendental. Kelima aspek tersebut dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Metode Talqin sebagai Bentuk Komunikasi Persuasif Spiritual

Aspek Komunikasi Persuasif	Temuan dalam Metode Talqin	Implementasi dalam Dakwah
Ethos (Kredibilitas)	Mursyid memiliki sanad keilmuan yang bersambung kepada Rasulullah saw., sehingga memperoleh legitimasi spiritual dan kepercayaan murid.	Menumbuhkan keyakinan dan kepatuhan murid terhadap bimbingan spiritual yang diberikan
<i>Pathos</i> (Emosi)	Prosesi talqin dilaksanakan dalam suasana khusyuk melalui dzikir dan doa sehingga membangkitkan pengalaman emosional yang mendalam.	Mempermudah internalisasi nilai-nilai dakwah melalui pengalaman spiritual secara langsung.
<i>Logos</i> (Argumentasi)	Pelaksanaan talqin berlandaskan Al-Qur'an, hadis, dan penjelasan dalam <i>Kitab Miftah Shudur</i> .	Memberikan dasar teologis yang kuat sehingga praktik talqin dapat dipahami secara rasional dan normatif.
<i>Repetition</i> (Pengulangan)	Dzikir diamalkan secara istiqamah sebagai bentuk pembiasaan spiritual.	Membentuk karakter religius dan memperkuat kesadaran spiritual secara berkelanjutan.
Komunikasi Transendental	Talqin menghubungkan murid dengan Allah Swt. melalui dzikir yang dibimbing oleh Mursyid.	Menghasilkan perubahan spiritual yang berdampak pada pembentukan akhlak dan perilaku sosial.

Unsur pertama yang menonjol dalam komunikasi persuasif talqin adalah ethos. Dalam teori Aristoteles, ethos berkaitan dengan karakter, kredibilitas, dan otoritas komunikator. Komunikator cenderung lebih mudah menerima pesan ketika komunikator dipandang memiliki pengetahuan, integritas, dan karakter yang dapat dipercaya (Aristotle, 2007). Konsep tersebut memiliki relevansi kuat dengan posisi Mursyid dalam tradisi TQN.

Mursyid tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi mengenai dzikir, tetapi sebagai pembimbing perjalanan spiritual murid. Kedudukan tersebut menciptakan hubungan kepercayaan yang menjadi dasar penerimaan pesan. Murid mengikuti bimbingan yang diberikan karena memandang Mursyid memiliki kapasitas dan otoritas untuk memberikan arahan dalam perjalanan spiritual. Dalam konteks ini, kredibilitas tidak semata-mata berasal dari kemampuan komunikasi verbal, tetapi juga dari keteladanan dan reputasi spiritual.

Kredibilitas tersebut memperlihatkan bahwa proses persuasi dalam talqin memiliki dimensi etis yang kuat. Tujuan komunikasi bukan untuk memperoleh keuntungan pribadi komunikator, tetapi untuk membimbing murid dalam menjalankan ajaran keagamaan. Hal ini membedakan persuasi spiritual dengan persuasi dalam konteks komersial atau politik. Pesan diarahkan pada pembentukan kehidupan yang dianggap lebih baik berdasarkan nilai-nilai agama.

Dari perspektif dakwah, kredibilitas komunikator merupakan salah satu faktor penting dalam membangun kepercayaan mad'u. Seorang da'i tidak hanya dituntut mampu menyampaikan pesan, tetapi juga menunjukkan kesesuaian antara pesan yang disampaikan dengan perilakunya. Dalam talqin, aspek tersebut semakin kuat karena Mursyid diposisikan sebagai teladan. Pesan yang disampaikan melalui lisan memperoleh penguatan melalui perilaku komunikator.

Dengan demikian, ethos dalam metode talqin berfungsi sebagai pintu awal penerimaan pesan. Kepercayaan terhadap Mursyid memungkinkan murid memberikan perhatian dan keterbukaan terhadap bimbingan yang diterima. Dari sinilah proses persuasi spiritual dapat berlangsung secara lebih mendalam.

Unsur kedua adalah pathos, yaitu dimensi emosional dalam komunikasi persuasif. Aristoteles menempatkan kemampuan membangkitkan emosi sebagai salah satu unsur penting dalam membangun persuasi (Aristotle, 2007). Dalam konteks talqin, aspek emosional muncul melalui suasana spiritual, penghayatan dzikir, hubungan personal antara Mursyid dan murid, serta pengalaman batin yang menyertai proses pembinaan.

Pesan spiritual akan lebih mudah diinternalisasikan ketika individu tidak hanya memahami pesan secara intelektual, tetapi juga memiliki pengalaman emosional yang berkaitan dengan pesan tersebut. Dzikir, misalnya, tidak hanya mengandung pengulangan lafaz, tetapi diarahkan pada penghayatan terhadap kehadiran Allah Swt. Pengalaman tersebut memberikan dimensi afektif terhadap pesan dakwah.

Dalam perspektif Perloff (2020), keterlibatan emosional dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses penerimaan pesan. Komunikan yang memiliki keterlibatan tinggi terhadap suatu pesan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap isi pesan tersebut. Dalam talqin, keterlibatan tersebut diperkuat oleh konteks keagamaan yang sakral dan hubungan spiritual yang dibangun antara murid dengan pembimbing.

Dimensi *pathos* juga memperlihatkan bahwa dakwah tidak dapat hanya mengandalkan argumentasi. Manusia menerima pesan melalui keseluruhan pengalaman psikologisnya. Karena itu, pendekatan spiritual yang memberikan ruang bagi pengalaman emosional memiliki potensi untuk membentuk hubungan yang lebih kuat antara pesan agama dengan kehidupan personal seseorang.

Unsur ketiga adalah logos, yaitu argumentasi atau dasar pemikiran yang digunakan untuk mendukung pesan. Dalam metode talqin, unsur logos dapat dilihat dari adanya landasan keagamaan yang mendasari praktik dzikir. Kitab Miftahus Shudur menjadi salah satu sumber penting yang memberikan kerangka pemahaman terhadap kedudukan dzikir dalam pembinaan spiritual.

Keberadaan dasar teologis penting karena persuasi spiritual tidak cukup hanya mengandalkan pengalaman emosional. Murid juga membutuhkan pemahaman mengenai alasan, tujuan, dan kedudukan amalan yang dilakukan. Pemahaman tersebut memberikan dasar kognitif yang memungkinkan seseorang menerima praktik dzikir bukan hanya karena mengikuti pembimbing, tetapi juga karena memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam teori komunikasi persuasif, argumentasi yang kuat dapat meningkatkan penerimaan terhadap pesan. Logos memungkinkan komunikator menyusun pesan berdasarkan alasan yang dapat dipahami komunikan. Dalam konteks talqin, penjelasan mengenai dzikir memberikan dasar bagi murid untuk memahami mengapa amalan tersebut perlu dilakukan secara konsisten.

Dengan demikian, Miftahus Shudur dapat dipandang sebagai salah satu sumber yang membantu membentuk dimensi argumentatif dalam komunikasi spiritual TQN. Kitab

tersebut memberikan kerangka konseptual yang menghubungkan praktik dzikir dengan tujuan pembinaan jiwa. Posisi tersebut membuat talqin tidak hanya berlangsung sebagai proses transmisi tradisi, tetapi juga sebagai proses penyampaian nilai yang memiliki dasar keagamaan.

Implementasi Talqin dalam Pendekatan Dakwah

Metode talqin dalam tradisi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya dapat dipahami sebagai salah satu bentuk implementasi dakwah yang menempatkan pembinaan individu sebagai titik awal perubahan spiritual. Berbeda dengan dakwah yang lebih banyak menggunakan pola komunikasi satu arah melalui ceramah atau penyampaian pesan keagamaan kepada khalayak luas, talqin berlangsung melalui hubungan yang lebih personal antara Mursyid atau Wakil Talqin dengan murid. Hubungan tersebut memungkinkan pesan dakwah tidak hanya disampaikan dalam bentuk pengetahuan keagamaan, tetapi juga diteruskan dalam bentuk bimbingan, pembiasaan, dan pengamalan. Dengan demikian, talqin memperlihatkan karakter dakwah *fardiyyah*, yaitu pendekatan dakwah yang berorientasi pada pembinaan individu secara langsung dan berkelanjutan.

Dalam perspektif dakwah, pendekatan personal memiliki posisi penting karena perubahan sosial pada dasarnya dapat dimulai dari perubahan individu. Individu yang memperoleh pembinaan secara intensif tidak hanya diarahkan untuk memahami ajaran agama, tetapi juga didorong untuk menginternalisasikan nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari. Pada metode talqin, proses tersebut dimulai melalui pemberian bimbingan dzikir dan dilanjutkan dengan kewajiban menjaga pengamalan dzikir secara istiqamah. Dengan pola demikian, dakwah tidak berhenti pada momentum ketika pesan disampaikan, tetapi berlangsung dalam proses yang berkesinambungan. Mursyid atau pembimbing spiritual berperan memberikan arahan, sedangkan murid menjadi pihak yang mengaktualisasikan pesan tersebut melalui praktik kehidupan sehari-hari.

Karakter personal tersebut menjadikan talqin memiliki perbedaan dengan pola dakwah yang hanya berorientasi pada transmisi informasi. Dalam dakwah informatif, keberhasilan komunikasi sering kali diukur berdasarkan sejauh mana komunikan memperoleh dan memahami pesan yang disampaikan. Sementara itu, dalam talqin, pesan dakwah diarahkan menuju proses internalisasi. Pengetahuan mengenai dzikir, misalnya, tidak berhenti pada pemahaman mengenai bacaan atau tata cara pelaksanaannya, tetapi dilanjutkan dengan pembiasaan agar dzikir menjadi bagian dari kehidupan murid. Dengan demikian, talqin memperlihatkan adanya hubungan antara komunikasi, pembinaan, dan transformasi perilaku.

Pola tersebut sejalan dengan karakter dakwah *fardiyyah* yang menempatkan hubungan langsung antara da'i dan mad'u sebagai ruang utama pembentukan kesadaran keagamaan. Suherdiana (2009) menjelaskan bahwa dakwah *fardiyyah* memiliki karakter pembinaan individual yang memungkinkan proses dakwah dilakukan secara lebih dekat dan intensif. Dalam konteks TQN Suryalaya, karakter tersebut tampak dalam hubungan antara Mursyid dan murid. Pesan yang disampaikan dalam talqin tidak hanya bersifat umum, tetapi berkaitan dengan perjalanan spiritual individu. Oleh karena itu, proses komunikasi memiliki peluang untuk berlangsung lebih mendalam karena terdapat hubungan kepercayaan dan keterlibatan langsung antara komunikator dan komunikan.

Hubungan personal tersebut juga memperlihatkan bahwa Mursyid memiliki fungsi lebih luas daripada sekadar komunikator. Mursyid berperan sebagai pembimbing spiritual yang memberikan arah terhadap praktik keagamaan murid. Kedudukan tersebut berkaitan

dengan unsur *ethos* dalam komunikasi persuasif. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kredibilitas komunikator menjadi salah satu faktor penting dalam penerimaan pesan. Dalam talqin, kredibilitas Mursyid dibangun melalui otoritas keilmuan, sanad, keteladanan, dan kedudukan sebagai pembimbing dalam tradisi tarekat. Kepercayaan tersebut kemudian menjadi modal komunikasi yang memungkinkan pesan dakwah diterima dan diikuti oleh murid.

Dengan demikian, persuasi dalam talqin tidak bekerja terutama melalui tekanan atau pemaksaan, tetapi melalui hubungan kepercayaan. Murid mengikuti bimbingan karena menerima legitimasi spiritual dari pembimbing dan meyakini bahwa praktik yang diberikan memiliki dasar keagamaan. Pada titik ini, komunikasi persuasif dalam talqin memiliki karakter etis karena orientasinya bukan sekadar mengubah perilaku komunikan untuk kepentingan komunikator, tetapi mengarahkan individu kepada tujuan spiritual yang diyakini bernilai dalam ajaran Islam. Persuasi kemudian menjadi proses penyadaran yang dilakukan melalui keteladanan, bimbingan, dan pembiasaan.

Pendekatan personal dalam talqin juga berkaitan erat dengan konsep *tazkiyatun nafs*. Penyucian jiwa dalam tradisi tasawuf tidak berlangsung melalui proses yang instan, melainkan membutuhkan latihan spiritual secara terus-menerus. Talqin dapat diposisikan sebagai tahap awal yang memberikan arah terhadap praktik spiritual, sedangkan pengamalan dzikir secara istiqamah menjadi bagian dari proses pembinaan selanjutnya. Dalam kerangka ini, talqin tidak hanya memiliki fungsi sebagai proses pemberian ijazah dzikir, tetapi menjadi pintu masuk menuju proses pembentukan kebiasaan spiritual. Murid diarahkan untuk menjaga hubungan dengan Allah melalui dzikir sekaligus memperbaiki kualitas perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep *tazkiyatun nafs* tersebut menunjukkan bahwa tujuan dakwah melalui talqin tidak terbatas pada peningkatan pengetahuan keagamaan. Pembinaan diarahkan pada perubahan dimensi internal manusia, seperti kesadaran, pengendalian diri, orientasi hidup, dan pembentukan akhlak. Proses tersebut kemudian diharapkan memiliki konsekuensi pada dimensi eksternal berupa perilaku sosial yang lebih baik. Dengan demikian, terdapat hubungan antara transformasi batin dan transformasi perilaku. Individu yang mengalami proses pembinaan spiritual tidak hanya diarahkan untuk memperkuat hubungan vertikal dengan Allah Swt., tetapi juga untuk menunjukkan implikasi nilai spiritual tersebut dalam hubungan dengan sesama manusia.

Dalam konteks ini, dzikir menjadi instrumen utama yang menghubungkan pesan dakwah dengan proses pembentukan kebiasaan. Dzikir yang dilakukan secara berulang dan istiqamah berfungsi sebagai bentuk *repetition* dalam komunikasi persuasif. Pengulangan tidak hanya berfungsi memperkuat ingatan terhadap pesan, tetapi juga membentuk rutinitas yang memungkinkan nilai yang disampaikan menjadi bagian dari kehidupan individu. Jika pesan dakwah hanya disampaikan satu kali, kemungkinan internalisasinya sangat bergantung pada perhatian dan kesiapan komunikan. Sebaliknya, pengamalan dzikir secara terus-menerus memungkinkan pesan spiritual hadir berulang kali dalam pengalaman keseharian murid.

Dalam perspektif komunikasi persuasif, pengulangan pesan dapat memperkuat familiaritas dan keteringatan terhadap pesan. Namun, dalam konteks talqin, *repetition* memiliki dimensi yang lebih kompleks karena pengulangan tidak hanya terjadi pada level verbal, tetapi juga pada level praktik. Murid tidak sekadar mendengar pesan tentang pentingnya dzikir, tetapi mengulang praktik dzikir tersebut secara konsisten. Dengan demikian, pengulangan pesan berubah menjadi pengulangan perilaku. Pada tahap tertentu,

praktik yang dilakukan secara berulang dapat menjadi kebiasaan spiritual yang menopang pembentukan karakter.

Hubungan antara pesan dan praktik tersebut menjadi salah satu kekuatan metode talqin sebagai pendekatan dakwah. Pesan dakwah tidak berdiri secara terpisah dari tindakan, tetapi diwujudkan dalam aktivitas yang dilakukan secara rutin. Karena itu, proses komunikasi dalam talqin dapat dipahami sebagai komunikasi yang bersifat performatif. Pesan keagamaan tidak hanya disampaikan untuk diketahui, tetapi diarahkan untuk dilakukan. Dalam konteks ini, keberhasilan dakwah tidak cukup dipahami melalui kemampuan murid menjelaskan konsep dzikir, tetapi juga melalui proses pengamalan dan internalisasi nilai yang terkandung di dalamnya.

Penerapan talqin juga dapat dilihat dalam pembinaan para *ikhwan* yang diarahkan untuk menjaga konsistensi dzikir, memperbaiki akhlak, serta meningkatkan kualitas ibadah. Ketiga aspek tersebut menunjukkan adanya tahapan yang saling berhubungan dalam proses dakwah. Dzikir menjadi sarana pembinaan spiritual, pembinaan spiritual diarahkan pada perubahan kesadaran, sedangkan perubahan kesadaran diharapkan tercermin dalam akhlak. Dengan demikian, talqin membentuk pola pembinaan yang menghubungkan aspek ritual dan moral. Praktik keagamaan tidak diposisikan sebagai tujuan yang terpisah dari kehidupan sosial, tetapi sebagai dasar untuk membentuk perilaku yang lebih baik.

Hubungan antara dzikir dan pembentukan akhlak menjadi penting karena salah satu persoalan dalam dakwah adalah bagaimana menjembatani pengetahuan agama dengan perilaku. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan keagamaan dalam jumlah yang banyak, tetapi pengetahuan tersebut belum tentu secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku. Talqin menawarkan pola pembinaan yang menempatkan pengalaman spiritual dan pembiasaan sebagai bagian dari proses perubahan. Melalui pengamalan dzikir yang berkelanjutan, pesan agama diupayakan menjadi bagian dari kehidupan personal sehingga nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam tindakan.

Implementasi talqin juga memperlihatkan perluasan fungsi dakwah dari pembinaan spiritual menuju ranah sosial. Salah satu contoh yang disebutkan dalam literatur adalah lembaga Inabah yang berkembang dalam lingkungan TQN Suryalaya. Program tersebut menggunakan pendekatan dzikir dan pembinaan spiritual sebagai bagian dari proses rehabilitasi bagi individu yang mengalami persoalan penyalahgunaan narkoba. Abdullahman (2003) menunjukkan adanya upaya reaktualisasi pengamalan tarekat melalui lembaga Inabah. Dalam konteks penelitian ini, keberadaan Inabah menunjukkan bahwa praktik spiritual dalam tradisi TQN tidak semata-mata diarahkan pada kepentingan ritual individual, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi pendekatan pembinaan terhadap persoalan sosial.

Dimensi tersebut memperlihatkan bahwa talqin memiliki kemungkinan fungsi terapeutik dalam kerangka pembinaan spiritual. Akan tetapi, fungsi terapeutik tersebut perlu dipahami secara proporsional. Berdasarkan karakter penelitian yang menggunakan studi kepustakaan, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur efektivitas klinis talqin atau dzikir sebagai metode rehabilitasi. Yang dapat ditunjukkan adalah bahwa dalam praktik dan literatur mengenai TQN, dzikir dan pembinaan spiritual ditempatkan sebagai bagian dari pendekatan rehabilitatif. Dengan demikian, dimensi terapeutik yang dimaksud dalam penelitian ini lebih berkaitan dengan fungsi pembinaan spiritual dan perubahan orientasi perilaku daripada klaim medis atau psikologis.

Kehadiran Inabah sekaligus memperluas pemahaman mengenai dakwah sebagai proses perubahan sosial. Dakwah tidak hanya dilakukan dengan menyampaikan ajaran kepada masyarakat, tetapi juga dapat diwujudkan melalui pendampingan terhadap individu yang menghadapi persoalan kehidupan. Dalam kerangka tersebut, komunikasi dakwah memiliki orientasi transformatif. Pesan keagamaan digunakan sebagai bagian dari proses pendampingan agar individu dapat membangun kembali orientasi hidup, kebiasaan, dan hubungan sosialnya. Talqin dan dzikir kemudian menjadi instrumen yang menghubungkan dimensi spiritual dengan proses pembinaan sosial.

Selain berlangsung secara personal, implementasi dzikir dalam tradisi TQN juga memiliki dimensi komunal. Pengamalan dzikir dilakukan secara berjamaah melalui berbagai kegiatan, antara lain Khotaman dan Manakiban. Perubahan dari ruang personal menuju ruang kelompok menunjukkan bahwa proses dakwah melalui talqin tidak berhenti pada hubungan antara Mursyid dan murid. Setelah menerima bimbingan spiritual secara personal, murid menjadi bagian dari komunitas yang memungkinkan nilai-nilai spiritual dipelihara dan diperkuat melalui interaksi sosial. Dengan demikian, terdapat kesinambungan antara komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok dalam praktik dakwah TQN.

Kegiatan berjamaah memiliki fungsi penting dalam memperkuat keberlanjutan pembinaan spiritual. Individu yang mengamalkan dzikir secara personal dapat memperoleh penguatan ketika berada dalam lingkungan sosial yang memiliki orientasi spiritual yang sama. Khotaman dan Manakiban menjadi ruang pertemuan yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, penguatan identitas kelompok, serta penyampaian pesan-pesan keagamaan. Dalam konteks komunikasi, lingkungan kelompok tersebut dapat berfungsi sebagai ruang penguatan pesan (*message reinforcement*) karena nilai yang diterima individu dalam talqin kembali dihadirkan melalui kegiatan kolektif.

Komunikasi kelompok tersebut juga membentuk solidaritas di antara para *ikhwan*. Kesamaan praktik keagamaan, tujuan spiritual, dan keterlibatan dalam kegiatan bersama menciptakan rasa memiliki terhadap komunitas. Identitas kolektif tersebut memiliki arti penting dalam keberlanjutan praktik spiritual karena individu tidak menjalankan ajaran secara terisolasi. Mereka berada dalam lingkungan sosial yang memberikan dukungan terhadap praktik tersebut. Dalam perspektif dakwah, kondisi ini memperlihatkan bahwa perubahan individu membutuhkan lingkungan sosial yang dapat mempertahankan dan menguatkan nilai-nilai yang telah ditanamkan melalui pembinaan personal.

Khotaman dan Manakiban dengan demikian tidak hanya dapat dipahami sebagai kegiatan ritual, tetapi juga sebagai ruang komunikasi dakwah. Pesan keagamaan yang disampaikan dalam kegiatan tersebut memperoleh konteks sosial yang lebih luas. Jika talqin memberikan dasar pembinaan secara personal, kegiatan berjamaah memberikan ruang untuk mengaktualisasikan nilai tersebut dalam kehidupan komunitas. Pola ini membentuk kesinambungan antara dakwah personal dan dakwah kelompok. Individu dibina melalui hubungan interpersonal, kemudian diperkuat melalui lingkungan kelompok yang memiliki nilai dan orientasi yang sama.

Dari sudut pandang komunikasi persuasif, lingkungan kelompok juga dapat berfungsi sebagai faktor sosial yang memperkuat proses internalisasi. Individu tidak hanya menerima pesan dari Mursyid, tetapi juga melihat bagaimana pesan tersebut dipraktikkan oleh anggota komunitas lainnya. Keteladanan yang bersifat kolektif dapat memperkuat keyakinan terhadap nilai yang disampaikan. Dengan demikian, persuasi dalam talqin tidak hanya berlangsung melalui komunikasi verbal antara Mursyid dan murid, tetapi juga melalui praktik sosial yang berlangsung dalam komunitas TQN.

Pada tahap ini terlihat adanya hubungan antara *ethos*, *pathos*, *logos*, dan *repetition* dengan pendekatan dakwah. *Ethos* dibangun melalui kredibilitas Mursyid dan keteladanan pembimbing; *pathos* muncul melalui pengalaman spiritual dalam dzikir dan keterlibatan emosional dalam kegiatan keagamaan; *logos* memperoleh landasan melalui ajaran dan argumentasi teologis dalam *Miftahus Shudur*; sedangkan *repetition* diwujudkan melalui pengulangan dzikir dan keterlibatan dalam kegiatan spiritual secara berkelanjutan. Keempat unsur tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling memperkuat dalam proses pembinaan.

Integrasi keempat unsur tersebut menghasilkan pola dakwah yang bersifat berkelanjutan. Pesan disampaikan melalui bimbingan, diterima melalui kepercayaan, dihayati melalui pengalaman spiritual, dipahami melalui landasan keagamaan, kemudian diperkuat melalui pengulangan praktik. Proses tersebut menjadikan talqin lebih dari sekadar peristiwa komunikasi pada satu waktu tertentu. Talqin menjadi bagian dari sistem pembinaan yang berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari penerimaan pesan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, hingga penguatan melalui komunitas.

Dengan demikian, implementasi talqin dalam pendekatan dakwah memperlihatkan adanya pola transformasi dari komunikasi menuju pembinaan, dari pembinaan menuju pembiasaan, dan dari pembiasaan menuju pembentukan perilaku. Pola tersebut menunjukkan bahwa dakwah dapat bekerja melalui proses yang gradual. Perubahan tidak harus selalu dihasilkan melalui pesan yang bersifat persuasif secara langsung, tetapi dapat dibangun melalui hubungan interpersonal, keteladanan, pengalaman spiritual, dan praktik yang dilakukan secara terus-menerus.

Jika dikaitkan dengan konsep komunikasi transendental, keseluruhan proses tersebut memiliki orientasi akhir pada pembentukan hubungan manusia dengan Allah Swt. Hubungan Mursyid dan murid merupakan dimensi horizontal yang menjadi media pembinaan, sedangkan dzikir menjadi praktik yang mengarahkan kesadaran murid kepada dimensi vertikal. Dengan demikian, talqin memperlihatkan struktur komunikasi yang berlapis: komunikasi interpersonal menjadi medium penyampaian dan pembinaan, komunikasi kelompok menjadi medium penguatan sosial, sedangkan komunikasi transendental menjadi orientasi spiritual dari keseluruhan proses.

Konsekuensinya, kesalehan dalam metode talqin tidak berhenti pada hubungan vertikal antara manusia dan Allah Swt. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui pembinaan spiritual juga diarahkan pada pembentukan akhlak dan tanggung jawab sosial. Kesalehan individual memperoleh makna yang lebih luas ketika diwujudkan dalam hubungan dengan sesama. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik dzikir dalam TQN tidak semata-mata berorientasi pada pengalaman spiritual individual, tetapi juga memiliki implikasi terhadap pembentukan kehidupan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi talqin dapat dipahami sebagai model dakwah yang mengintegrasikan dimensi individual dan komunal. Pada tingkat individual, talqin berfungsi sebagai media pembinaan dan *tazkiyatun nafs* melalui bimbingan Mursyid dan pengamalan dzikir. Pada tingkat kelompok, kegiatan Khotaman dan Manakiban memperkuat solidaritas serta keberlanjutan praktik spiritual. Pada tingkat sosial, pembinaan spiritual dapat diarahkan pada pembentukan akhlak dan respons terhadap persoalan sosial, sebagaimana terlihat dalam pengembangan pembinaan melalui lembaga Inabah. Sementara itu, pada tingkat transendental, seluruh proses tersebut diarahkan pada peningkatan kesadaran manusia terhadap hubungan dengan Allah Swt.

Dengan demikian, talqin dapat ditempatkan sebagai strategi komunikasi dakwah yang tidak hanya menekankan penyampaian pesan, tetapi juga proses internalisasi dan aktualisasi nilai. Keunikan pendekatan ini terletak pada keterpaduan antara komunikasi personal, pengalaman spiritual, pembiasaan dzikir, keteladanan pembimbing, serta dukungan komunitas. Dalam kerangka tersebut, dakwah tidak berhenti pada aktivitas *telling* atau menyampaikan apa yang harus diyakini dan dilakukan, tetapi berkembang menjadi proses *guiding* dan *accompanying*, yaitu membimbing dan mendampingi individu dalam menjalankan nilai keagamaan. Karakter inilah yang menjadikan metode talqin relevan untuk dikaji sebagai salah satu bentuk komunikasi persuasif spiritual dalam dakwah Islam.

Talqin sebagai Komunikasi Interpersonal

Metode talqin menunjukkan karakter komunikasi interpersonal karena prosesnya berlangsung melalui interaksi langsung antara Mursyid dan murid. DeVito (2019) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal berkaitan dengan proses pertukaran pesan antara individu yang memungkinkan terbentuknya hubungan dan pemahaman tertentu. Dalam konteks talqin, komunikasi tersebut berlangsung dalam hubungan yang memiliki tujuan khusus, yaitu memberikan bimbingan spiritual kepada murid agar mampu menjalankan amalan dzikir dan mengembangkan kesadaran keagamaan. Dengan demikian, talqin tidak hanya memperlihatkan adanya pertukaran pesan antara dua individu, tetapi juga memperlihatkan bagaimana hubungan komunikasi digunakan sebagai sarana pembinaan spiritual.

Hubungan antara Mursyid dan murid memiliki karakter yang berbeda dengan hubungan komunikasi interpersonal pada umumnya. Relasi tersebut dibangun berdasarkan posisi Mursyid sebagai pembimbing spiritual dan murid sebagai pihak yang memperoleh bimbingan. Mursyid memberikan arahan, penjelasan, dan tuntunan mengenai praktik dzikir, sedangkan murid menerima serta mengimplementasikan arahan tersebut dalam kehidupan spiritualnya. Struktur hubungan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam talqin memiliki orientasi pembinaan. Pesan tidak berhenti pada proses penyampaian informasi, tetapi diarahkan agar menghasilkan pemahaman dan pengamalan.

Karakter pembinaan tersebut menjadikan aspek kepercayaan sebagai unsur penting dalam komunikasi talqin. Murid tidak hanya menerima pesan berdasarkan isi informasi yang disampaikan, tetapi juga mempertimbangkan kredibilitas Mursyid sebagai pembimbing. Dalam perspektif komunikasi persuasif Aristoteles, kondisi tersebut berkaitan dengan unsur *ethos*, yaitu kredibilitas dan karakter komunikator yang menjadi dasar munculnya kepercayaan komunikan. Posisi Mursyid sebagai pembimbing spiritual memberikan legitimasi terhadap pesan yang disampaikan. Kepercayaan tersebut selanjutnya menjadi dasar bagi keterbukaan murid dalam menerima bimbingan dan menjalankan praktik dzikir.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal dalam talqin memiliki hubungan yang erat dengan komunikasi persuasif. Pesan spiritual lebih memungkinkan untuk diterima ketika disampaikan dalam hubungan yang didasarkan pada kepercayaan. Mursyid tidak hanya bertindak sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh dan arah bagi murid. Keteladanan tersebut memperkuat pesan verbal yang disampaikan. Dengan kata lain, proses komunikasi berlangsung melalui perpaduan antara apa yang dikatakan dan apa yang ditampilkan melalui perilaku pembimbing.

Hubungan tersebut juga memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang lebih intensif. Talqin tidak berhenti pada saat pemberian bimbingan awal, tetapi berlanjut melalui pengamalan dzikir dan kegiatan pembinaan. Dengan demikian, komunikasi berlangsung

secara berkesinambungan. Pesan yang diterima murid pada saat talqin kemudian memperoleh penguatan melalui praktik yang dilakukan secara berulang. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam talqin memiliki dimensi waktu yang panjang karena hubungan antara pembimbing dan murid tidak hanya terjadi dalam satu peristiwa komunikasi.

Aspek kesinambungan tersebut penting dalam proses internalisasi pesan dakwah. Pesan keagamaan yang hanya disampaikan satu kali berpotensi berhenti pada tingkat pemahaman. Sebaliknya, ketika pesan tersebut diikuti dengan praktik dan pembinaan secara berkelanjutan, terdapat peluang yang lebih besar bagi pesan untuk menjadi bagian dari kebiasaan individu. Dalam talqin, pesan mengenai dzikir diterjemahkan menjadi praktik yang harus dijaga secara istiqamah. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi jembatan antara pesan dakwah dan pembentukan kebiasaan spiritual.

Dalam konteks ini, talqin juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak selalu harus dipahami sebagai komunikasi yang bersifat dialogis dalam arti pertukaran pendapat yang setara. Relasi Mursyid dan murid memiliki struktur otoritas yang khas karena Mursyid ditempatkan sebagai pembimbing spiritual. Namun, struktur tersebut tidak menghilangkan fungsi komunikasi interpersonal sebagai ruang pembentukan pemahaman dan hubungan. Justru, adanya hubungan pembimbing dan murid memberikan konteks khusus bagi penyampaian pesan yang bersifat spiritual dan normatif.

Karakter interpersonal tersebut membuat proses talqin berbeda dengan dakwah yang disampaikan melalui media massa. Dakwah melalui media massa atau media digital memungkinkan pesan menjangkau khalayak dalam jumlah yang besar, tetapi hubungan antara komunikator dan penerima pesan tidak selalu berlangsung secara langsung. Talqin memiliki cakupan penerima yang lebih terbatas, tetapi memungkinkan keterlibatan personal yang lebih kuat. Dalam konteks pembinaan spiritual, kedalaman interaksi tersebut menjadi penting karena perubahan yang diharapkan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan pembiasaan dan penghayatan.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah memiliki berbagai bentuk sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Media massa lebih memungkinkan dakwah menjalankan fungsi penyebaran informasi dan pembentukan opini secara luas, sedangkan komunikasi interpersonal lebih memungkinkan terjadinya pendampingan individual. Talqin menempatkan dirinya pada ruang kedua, yaitu sebagai komunikasi dakwah yang menekankan kedekatan, bimbingan, dan kesinambungan. Oleh sebab itu, talqin dapat dipahami sebagai bentuk dakwah yang mengutamakan kedalaman proses daripada keluasan jangkauan.

Selain itu, komunikasi interpersonal dalam talqin berfungsi sebagai ruang untuk menghubungkan pesan keagamaan dengan kondisi personal murid. Setiap individu memiliki pengalaman, latar belakang, dan tingkat kesiapan spiritual yang berbeda. Pendekatan personal memungkinkan proses pembinaan berlangsung dalam hubungan yang lebih dekat sehingga pesan tidak sepenuhnya bersifat umum. Dalam kerangka dakwah, pendekatan tersebut relevan dengan prinsip bahwa metode penyampaian pesan perlu mempertimbangkan kondisi *mad'u*. Talqin memperlihatkan bagaimana hubungan interpersonal dapat menjadi sarana untuk menjembatani pesan keagamaan dengan kebutuhan pembinaan individu.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal dalam talqin dapat dipahami sebagai proses yang memiliki beberapa fungsi sekaligus, yaitu menyampaikan pesan spiritual, membangun kepercayaan, memberikan bimbingan, memperkuat pengamalan, dan menjaga

kesinambungan pembinaan. Fungsi-fungsi tersebut memperlihatkan bahwa talqin bukan hanya sebuah peristiwa komunikasi, tetapi bagian dari sistem pembinaan spiritual yang berlangsung secara bertahap. Pesan yang diberikan oleh Mursyid memperoleh penguatan melalui keteladanan, praktik dzikir, dan keberlanjutan hubungan pembinaan.

Talqin sebagai Komunikasi Transendental

Dimensi yang membedakan talqin dari komunikasi persuasif umum adalah orientasinya terhadap hubungan manusia dengan Allah Swt. Setelah menerima bimbingan dari Mursyid, murid diarahkan untuk melakukan dzikir sebagai bentuk pengingatan dan pendekatan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, proses komunikasi interpersonal antara Mursyid dan murid memiliki tujuan akhir yang bersifat transendental. Hubungan interpersonal yang terjadi bukan merupakan tujuan akhir, tetapi menjadi sarana untuk mengarahkan individu kepada hubungan spiritual dengan Tuhan.

Enjang dan Rustandi (2022) menjelaskan komunikasi transendental dalam kaitannya dengan pengalaman ritual keagamaan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Dalam kerangka tersebut, dzikir dapat dipahami sebagai salah satu media yang memungkinkan individu mengarahkan kesadarannya kepada Allah Swt. Konsep ini memiliki relevansi langsung dengan talqin karena dzikir merupakan inti praktik spiritual yang diberikan dan dibimbing melalui proses talqin. Talqin dengan demikian dapat dipahami sebagai tahap pembimbingan yang mengarahkan individu menuju praktik komunikasi spiritual tersebut.

Dalam konteks ini, terdapat struktur komunikasi yang bersifat berlapis. Pada lapisan pertama, berlangsung komunikasi horizontal antara Mursyid dan murid. Mursyid memberikan bimbingan, sedangkan murid menerima dan mengamalkan bimbingan tersebut. Pada lapisan kedua, terdapat orientasi vertikal berupa hubungan spiritual antara manusia dan Allah Swt. Dzikir menjadi media yang menghubungkan kedua lapisan tersebut. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi medium, sedangkan komunikasi transendental menjadi orientasi dari proses pembinaan.

Struktur tersebut menunjukkan bahwa Mursyid tidak menjadi tujuan akhir dari komunikasi. Mursyid berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan murid kepada orientasi ketuhanan. Posisi ini penting karena membedakan hubungan spiritual dalam talqin dari hubungan yang hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap figur tertentu. Pesan yang diberikan oleh Mursyid diarahkan agar murid mampu mengembangkan kesadaran terhadap Allah Swt. melalui pengamalan dzikir. Dengan demikian, otoritas Mursyid berfungsi sebagai sarana pembinaan dalam perjalanan spiritual murid.

Orientasi transendental tersebut juga memberikan dimensi khusus terhadap komunikasi persuasif yang terjadi dalam talqin. Persuasi tidak semata-mata diarahkan pada perubahan sikap terhadap suatu objek duniawi, tetapi pada pembentukan orientasi spiritual. Murid diarahkan untuk menjadikan dzikir sebagai bagian dari kehidupan dan menjadikan kesadaran terhadap Allah sebagai dasar perilaku. Oleh karena itu, perubahan yang diharapkan bersifat internal sekaligus eksternal: internal dalam bentuk peningkatan kesadaran spiritual dan eksternal dalam bentuk pengamalan nilai keagamaan.

Dalam kerangka komunikasi persuasif Aristoteles, unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos* dapat dilihat kembali dalam proses ini. *Ethos* Mursyid menjadi dasar kepercayaan dalam menerima bimbingan. *Pathos* hadir melalui pengalaman penghayatan dzikir dan suasana spiritual yang menyertai proses pembinaan. Sementara itu, *logos* hadir melalui landasan teologis dan penjelasan mengenai kedudukan dzikir dalam *Miftahus Shudur*. Ketiga unsur tersebut

kemudian diarahkan pada tujuan transendental, yaitu membangun kesadaran manusia terhadap hubungan dengan Allah Swt.

Dengan demikian, pengalaman spiritual dalam talqin tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi. Pesan yang diberikan secara verbal menjadi titik awal, sedangkan pengalaman dzikir menjadi proses internalisasi. Murid tidak hanya mendengar bahwa dzikir merupakan amalan penting, tetapi diarahkan untuk melakukannya secara terus-menerus. Pengalaman praktik tersebut memungkinkan pesan keagamaan bergerak dari tingkat kognitif menuju tingkat afektif dan konatif. Pada tingkat kognitif, murid mengetahui dan memahami pesan; pada tingkat afektif, pesan dihayati; sedangkan pada tingkat konatif, pesan diwujudkan dalam tindakan.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi transendental dalam talqin tidak berlangsung secara terpisah dari komunikasi interpersonal. Keduanya saling melengkapi. Komunikasi interpersonal memberikan struktur hubungan yang memungkinkan bimbingan berlangsung, sedangkan komunikasi transendental memberikan orientasi terhadap tujuan spiritual. Pola tersebut menjadikan talqin memiliki karakter komunikasi yang berbeda dari komunikasi persuasif umum karena keberhasilan proses tidak hanya dikaitkan dengan penerimaan pesan oleh komunikan, tetapi juga dengan kemampuan pesan tersebut mengarahkan individu pada kesadaran ketuhanan.

Talqin kemudian berfungsi sebagai proses pembimbingan menuju pengalaman tersebut. Mursyid tidak menjadi tujuan akhir dari komunikasi, tetapi menjadi pembimbing yang mengarahkan murid kepada orientasi ketuhanan. Dengan demikian, struktur komunikasinya bersifat horizontal sekaligus vertikal. Hubungan Mursyid dan murid berlangsung pada dimensi interpersonal, sedangkan orientasi spiritual berlangsung pada dimensi transendental kepada Allah Swt. Struktur berlapis ini menjadi salah satu karakter utama talqin sebagai komunikasi spiritual.

Hal ini memperlihatkan bahwa metode talqin memiliki karakter komunikasi transendental yang kuat. Pesan yang disampaikan tidak hanya bertujuan menghasilkan kepatuhan terhadap pembimbing, tetapi mengarahkan murid untuk membangun kesadaran ketuhanan dan menjalankan kehidupan berdasarkan nilai spiritual. Dengan demikian, talqin dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang menghubungkan pembinaan manusia dengan orientasi keilahian. Dalam perspektif dakwah, orientasi tersebut menjadikan pesan keagamaan tidak berhenti pada perubahan perilaku yang bersifat formal, tetapi diarahkan pada pembentukan kesadaran yang menjadi dasar perilaku tersebut.

Talqin sebagai Strategi Dakwah

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, talqin dapat dipahami sebagai strategi dakwah yang menekankan pendekatan personal dan pembinaan spiritual. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau penyampaian informasi, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang memungkinkan individu menghayati pesan agama. Dalam konteks ini, talqin menunjukkan bahwa dakwah dapat dilakukan melalui proses pembimbingan yang mengintegrasikan komunikasi, praktik spiritual, dan pembentukan kebiasaan.

Strategi tersebut memiliki karakter berkesinambungan karena proses komunikasi tidak berhenti pada saat talqin dilakukan. Pesan yang disampaikan melalui bimbingan Mursyid diperkuat melalui pengamalan dzikir, pembinaan, keteladanan, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Kesenambungan tersebut menjadi penting karena perubahan kesadaran dan perilaku keagamaan tidak selalu berlangsung secara instan. Pesan

membutuhkan proses pengulangan dan penghayatan agar dapat terinternalisasi dalam kehidupan individu.

Dalam perspektif ilmu dakwah, pola tersebut menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya dapat dipahami sebagai aktivitas menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai proses pembinaan. Dakwah yang bersifat pembinaan berusaha memastikan bahwa nilai yang disampaikan memperoleh ruang untuk dipraktikkan. Talqin memiliki karakter tersebut karena pesan mengenai dzikir langsung diikuti dengan pengamalan dzikir. Dengan demikian, terdapat hubungan yang relatif jelas antara pesan dakwah dan praktik keagamaan.

Suherdiana (2009) menunjukkan pentingnya pendekatan dakwah *fardiyah* dalam proses pembinaan individual. Talqin memiliki kedekatan dengan karakter tersebut karena berlangsung dalam hubungan yang personal dan diarahkan pada perubahan individu. Dalam pendekatan *fardiyah*, hubungan antara *da'i* dan *mad'u* menjadi bagian penting dari proses penyampaian dan internalisasi pesan. Talqin menunjukkan bentuk konkret hubungan tersebut melalui interaksi antara Mursyid dan murid.

Pendekatan personal juga memungkinkan proses dakwah berlangsung dengan mempertimbangkan kondisi individu. Dalam pembinaan spiritual, kebutuhan seseorang tidak selalu sama dengan kebutuhan orang lain. Karena itu, kedekatan antara pembimbing dan murid dapat memberikan ruang bagi proses pembinaan yang lebih intensif. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut menunjukkan bahwa talqin memiliki karakter dakwah yang berorientasi pada individu, bukan semata-mata pada khalayak dalam jumlah besar.

Strategi talqin juga memperlihatkan adanya kesinambungan antara komunikasi dan pembiasaan. Pesan spiritual yang disampaikan pada tahap awal diperkuat melalui praktik dzikir yang dilakukan secara berulang. Pengulangan tersebut bukan hanya berfungsi untuk mengingat pesan, tetapi juga memberikan ruang bagi terbentuknya kebiasaan. Dalam konteks komunikasi persuasif, kondisi ini berkaitan dengan unsur *repetition* yang telah ditemukan dalam analisis sebelumnya. Pengulangan pesan dan praktik menjadi mekanisme untuk menjaga agar nilai yang disampaikan tidak berhenti pada pemahaman awal.

Selain itu, keteladanan Mursyid menjadi unsur yang memperkuat strategi dakwah. Dakwah melalui talqin tidak hanya menggunakan pesan verbal, tetapi juga menggunakan figur pembimbing sebagai contoh. Keteladanan memberikan bentuk konkret terhadap nilai yang disampaikan. Dengan demikian, pesan dakwah memiliki dua saluran sekaligus, yaitu saluran verbal melalui arahan dan penjelasan serta saluran nonverbal melalui sikap dan perilaku pembimbing. Perpaduan keduanya memperkuat karakter persuasif dari metode talqin.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa talqin memiliki orientasi transformasional. Transformasi yang dimaksud dimulai dari perubahan individu melalui pembinaan spiritual. Individu diarahkan untuk menjaga dzikir, meningkatkan kualitas ibadah, dan memperbaiki akhlak. Selanjutnya, nilai tersebut diharapkan dapat diwujudkan dalam hubungan sosial. Dengan demikian, dakwah melalui talqin memiliki alur dari pembentukan kesadaran personal menuju aktualisasi nilai dalam kehidupan sosial.

Kegiatan keagamaan secara berjamaah, seperti Khotaman dan Manakiban, turut memperkuat strategi tersebut. Setelah pembinaan berlangsung secara personal, individu berada dalam lingkungan komunitas yang dapat memberikan penguatan terhadap nilai-nilai yang telah diterima. Dengan demikian, strategi dakwah melalui talqin memiliki dua ruang pembinaan, yaitu ruang interpersonal antara Mursyid dan murid serta ruang kelompok

dalam komunitas TQN. Kedua ruang tersebut saling melengkapi dalam menjaga keberlanjutan proses spiritual.

Dalam konteks yang lebih luas, pola ini menunjukkan bahwa strategi dakwah tidak harus memilih antara pendekatan individual dan kelompok. Keduanya dapat diintegrasikan sesuai dengan kebutuhan pembinaan. Talqin memberikan dasar personal melalui hubungan langsung dengan Mursyid, sedangkan kegiatan berjamaah memberikan penguatan sosial melalui interaksi antaranggota. Integrasi tersebut memungkinkan pesan dakwah memiliki kesinambungan dari tingkat individu hingga komunitas.

Dengan demikian, talqin dapat dipahami sebagai strategi dakwah yang menggabungkan komunikasi interpersonal, komunikasi persuasif, dan komunikasi transendental. Komunikasi interpersonal menjadi sarana penyampaian dan pembinaan; komunikasi persuasif menjadi mekanisme penerimaan, penghayatan, dan internalisasi pesan; sedangkan komunikasi transendental menjadi orientasi akhir dari proses tersebut. Ketiganya membentuk pola dakwah yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi keagamaan, tetapi pada pembentukan kesadaran dan pembiasaan spiritual.

Berdasarkan keseluruhan analisis, kekuatan talqin sebagai strategi dakwah terletak pada kesinambungan antara pesan, pembimbingan, pengalaman, pengamalan, dan pembiasaan. Pesan keagamaan diberikan melalui bimbingan Mursyid, diterima dalam hubungan yang dilandasi kepercayaan, dihayati melalui praktik dzikir, kemudian diperkuat melalui pengulangan dan pembinaan. Struktur tersebut menunjukkan bahwa talqin merupakan model komunikasi dakwah yang menempatkan proses internalisasi sebagai bagian penting dari keberhasilan penyampaian pesan.

Oleh karena itu, talqin dapat diposisikan sebagai salah satu bentuk strategi dakwah yang berorientasi pada transformasi individu melalui pembinaan spiritual. Dakwah dalam model ini tidak berhenti pada upaya membuat *mad'u* mengetahui ajaran agama, tetapi berusaha menghubungkan pengetahuan dengan penghayatan dan pengamalan. Dalam perspektif tersebut, talqin menunjukkan bahwa komunikasi dakwah dapat menjadi proses pembentukan manusia secara bertahap melalui hubungan interpersonal, pengalaman spiritual, keteladanan, dan pembiasaan. Karakter inilah yang menjadikan talqin relevan untuk dipahami sebagai salah satu bentuk komunikasi persuasif spiritual dalam tradisi dakwah Islam.

Relevansi Talqin terhadap Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern

Masyarakat modern menghadapi berbagai persoalan berupa kecemasan, stres, kehilangan makna hidup, dan menurunnya kualitas spiritual. Dalam konteks tersebut, metode talqin menawarkan pendekatan dakwah yang menekankan pengalaman spiritual langsung melalui dzikir. Berbeda dengan dakwah yang hanya berorientasi pada penyampaian informasi, talqin mengajak individu mengalami secara personal proses mengingat Alloh sehingga melahirkan ketenangan dan kesadaran batin.

Komunikasi spiritual yang dibangun melalui talqin dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi transendental, yaitu komunikasi yang menghubungkan manusia dengan Alloh melalui dzikir, doa, dan penghayatan ibadah (Enjang & Rustandi, 2022). Melalui proses tersebut, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga pengalaman religius yang mendorong perubahan perilaku secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode talqin memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab kebutuhan spiritual masyarakat modern karena mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam satu proses pembinaan. Talqin menjadi model

komunikasi dakwah yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk kesadaran dan orientasi hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode talqin dalam tradisi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi persuasif spiritual dalam dakwah Islam. Talqin tidak hanya berfungsi sebagai proses pemberian bimbingan dzikir kepada murid, tetapi juga menjadi proses komunikasi yang mengarahkan individu pada perubahan kesadaran, sikap, dan perilaku keagamaan. Melalui hubungan antara Mursyid dan murid, pesan spiritual disampaikan secara personal, kemudian diperkuat melalui pengamalan dzikir dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Efektivitas persuasif dalam metode talqin dapat dilihat melalui beberapa unsur utama. Pertama, *ethos* yang berkaitan dengan kredibilitas dan keteladanan Mursyid. Kepercayaan murid terhadap Mursyid menjadi dasar penting dalam proses penerimaan pesan spiritual. Kedua, *pathos* yang muncul melalui keterlibatan emosional dan pengalaman batin dalam pengamalan dzikir. Pengalaman tersebut memungkinkan pesan dakwah tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga dihayati secara emosional. Ketiga, *logos* yang berkaitan dengan landasan teologis dan argumentasi keagamaan yang mendasari praktik dzikir sebagaimana dijelaskan dalam Miftahus Shudur. Keberadaan dasar tersebut memberikan kerangka pemahaman bagi murid mengenai tujuan dan kedudukan dzikir dalam kehidupan spiritual. Keempat, *repetition* atau pengulangan melalui pengamalan dzikir secara istiqamah yang berperan dalam memperkuat pesan dan membentuk kebiasaan spiritual.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa talqin memiliki karakter komunikasi transendental. Proses komunikasi antara Mursyid dan murid pada akhirnya tidak diarahkan semata-mata pada terbentuknya hubungan interpersonal, tetapi pada peningkatan hubungan spiritual manusia dengan Allah Swt. Mursyid berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan murid untuk menghayati dzikir dan menjadikannya bagian dari kehidupan. Dengan demikian, talqin memperlihatkan keterkaitan antara komunikasi interpersonal, komunikasi persuasif, komunikasi dakwah, dan komunikasi transendental dalam satu proses pembinaan spiritual.

Dalam perspektif dakwah, metode talqin menunjukkan bahwa penyampaian pesan keislaman dapat dilakukan melalui pendekatan yang bersifat personal, berkelanjutan, dan berbasis pengalaman spiritual. Dakwah tidak hanya berhenti pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi dapat diarahkan pada proses internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan. Hal tersebut menjadikan metode talqin relevan untuk dipahami sebagai salah satu model komunikasi dakwah yang berorientasi pada transformasi individu, khususnya dalam pembinaan spiritual dan akhlak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan dan analisis isi sehingga belum menggambarkan pengalaman subjektif murid secara langsung melalui observasi maupun wawancara lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian melalui pendekatan empiris dengan melibatkan Mursyid, Wakil Talqin, dan murid TQN sebagai informan. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji secara lebih mendalam pengaruh praktik talqin terhadap perubahan sikap keagamaan, pembentukan akhlak, dan kehidupan sosial murid. Dengan pengembangan tersebut, kajian mengenai talqin sebagai komunikasi persuasif spiritual dapat memberikan

kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan ilmu komunikasi dakwah dan studi tasawuf di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahman, D. (2003). Reaktualisasi pengamalan tarekat melalui lembaga Inabah. *Aplikasia*, 4(1), 15–30.
- Aristotle. (2007). *On rhetoric: A theory of civic discourse* (2nd ed.). New York: Oxford University Press.
- Aziz, M. A. (2017). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bruinessen, M. V. (2015). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Buhori, B. M., & Akbar, M. M. (2024). Manajemen strategik integrasi Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. *Pesan-TREND: Jurnal Pesantren*, 1(1), 20–35.
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Boston: Pearson.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Enjang, A. S., & Rustandi, R. (2022). Komunikasi transendental ritual keagamaan tarekat. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 1–15.
- Jabbar, L. A. (2025). Komunikasi persuasif dalam perspektif komunikasi Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Islam*, 7(1), 45–59.
- Jamal, M. Y. S., & Awaliyah, R. N. (2026). Sejarah pendidikan Islam Pondok Pesantren Suryalaya. *Jurnal Kajian Ilmu PAI*, 4(1), 45–60.
- Kanafi, H. I. (2022). *Membumikan tarekat kebangsaan*. Yogyakarta: Deepublish.
- LDTQN Suryalaya. (2024). Pentingnya *Kitab Miftahus Shudur*. Diambil dari <https://ldtqn.or.id/kitab-miftahus-shudur/>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2018). *Theories of human communication* (11th ed.). Long Grove, IL: Waveland Press.
- Perloff, R. M. (2020). *The dynamics of persuasion: Communication and attitudes in the twenty-first century* (7th ed.). New York: Routledge.
- Rahman, M. I. T. (2023). Analisis ontologi dan aksiologi dzikir dalam *Kitab Miftahus Shudur*. *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf*, 4(1), 10–25.
- Samsudin, D. (2025). Peran Abah Anom dalam bidang politik tahun 1950–2011. *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 7(2), 112–128.
- Suherdiana, D. (2009). Model dakwah fardiyah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(14), 689–698.
- Tahir, A. (2023). Persuasive communication in the development of Muslim converts religion. *Journal of Islamic Communication Studies*, 5(2), 88–103.
- TQNNews. (2021). *Miftahus Shudur, karya Abah Anom yang memuat ajaran TQN*. Diambil dari <https://tqnnews.com/miftahus-shudur-karya-abah-anom-yang-memuat-ajaran-tqn/>